

Diskursus Kata “Membunuh” Dan “Menumpas” Dalam Ulangan 5:17; 7: 1-2: Humanisasi Atau Dehumanisasi

Aeron Frior Sihombing

Sekolah Tinggi Teologi SAPPI Ciranjang
E-mail Korespondensi: aeronsihombing@google.com

Abstract: *The problem addressed in this study is the apparent conflict between the word תָּרַחַח (trəṣāḥ, “to murder”) in Deuteronomy 5:17 and the term חָרַם (ḥāram, “to utterly destroy”) in Deuteronomy 7:2. This tension constitutes the primary research question of this study: do these two terms contradict one another, thereby resulting in dehumanization? The objective of this paper is to examine the discourse between trəṣāḥ and ḥāram. The theoretical framework employed is ideology of the Deuteronomistic redactor, which emphasizes the promotion of humanity through the Torah’s legal traditions. The study applies redaction criticism and morphological analysis as its methodological approach. The findings indicate that the two terms do not contradict one another, as they stem from different redactional origins, contexts, and morphological structures.*

Keywords: Murder, Morphology, Redactor, Deuteronomist

Abstrak: Masalah dalam penulisan ini adalah konflik kata תָּרַחַח (trəṣāḥ) “membunuh” dalam Ulangan 5:17 dan menumpas kata חָרַם (cha.ram) dalam Ulangan 7:2. Inilah yang menjadi *research question* dalam penelitian ini, yaitu apakah kedua kata ini saling kontradiksi satu dengan yang lain, sehingga dehumanisasi? Inilah yang menjadi tujuan penulisan ini yaitu untuk menjelaskan diskursus antara תָּרַחַח (trəṣāḥ) dan חָרַם (cha.ram). Teori yang digunakan ideologi redaktur Deuteronomist yaitu penegakan kemanusiaan melalui hukum Taurat. Penyelesaiannya dengan menggunakan metode kritik redaksi dan morfologi. Hasilnya adalah kedua kata ini tidak saling kontradiksi satu dengan yang lain, karena memiliki redaktur atau penulis, konteks dan morfologi yang berbeda.

Kata Kunci: Membunuh, Morfologi, Redaktur, Deuteronomist

Article History

Submitted: 17 Mei 2025

Revised: 03 Juli 2025

Accepted: 31 Juli 2025

PENDAHULUAN

Kata “membunuh” dalam teks Ulangan 5:17; 7:1-2, dalam bahasa Indonesia dapat menyebabkan perbedaan tafsir. Inilah yang menjadi diskursus dalam diskusi artikel ini, yaitu perintah ke-6 dalam Dekalog yaitu “larangan tidak boleh membunuh” yang terdapat dalam teks Ulangan 5:17. Sedangkan dalam Ulangan 7:1-2, Tuhan memerintahkan untuk menumpas orang Het, orang Girgasi, orang Amori, orang Kanaan, orang Feris, orang Hewi dan orang Yebus. Hal ini seolah-olah dapat menyebabkan kontradiksi dalam kitab Ulangan itu sendiri. Inilah yang yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini, sehingga menjadi pertanyaan masalah atau *research question* yaitu bagaimanakah makna “kata” dalam Ulangan 5:17 dan 7:1-2?

Apakah teks Ulangan 7:1-2 adalah anti humanitas atau dehumanisasi?(Sihombing, 2019b). Apakah Allah mengizinkan atau membiarkan kekerasan dalam kitab Ulangan? Tidak heran bila M. Daniel Carroll R. and J. Blair Wilgus mengatakan bahwa teks ini dapat salahgunakan untuk menjajah atau menghancurkan bangsa lain atas nama Allah, seperti perang salib, menjajah ekonomi Asia. Afrika maupun Amerika Latin (Wilgus & Carroll R., 2015, pp. 1–15). Tuduhan terhadap Allah dalam Perjanjian Lama sebagai Allah yang kejam, sedangkan dalam Perjanjian Baru adalah Allah yang penuh dengan kasih. Inilah yang menjadi tantangan yang harus dijawab dalam dunia teologis.

Menurut Eep Talstra perintah untuk memusnahkan orang Het, orang Girgasi, orang Amori, orang Kanaan, orang Feris, orang Hewi dan orang Yebus berkaitan dengan perintah Allah kepada orang Israel dalam Ulangan 7:6 (Van Keulen et al., 2005, pp. 1–2). Alasannya adalah kesetiaan bangsa Israel terhadap perintah Allah yaitu hanya menyembah Tuhan Allah dan bukan ilah yang lain, serta identitas orang Israel yaitu mereka sebagai umat pilihan Allah harus tinggal di sana (Van Keulen et al., 2005, p. 2). Kaum modern tidak akan dapat menerima argumentasi ini. Menurut Talstra, pemusnahan ini hanya dalam konteks ketujuh bangsa di tanah Kanaan ini dan tidak dengan yang lain dan ini bukan alasan etnis atau suku (Van Keulen et al., 2005, p. 2). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian Talstra adalah hermeneutika biblika dengan persepektif eksternal dan internal, dan memberikan komentar dengan singkat mengenai kekerasan dalam kitab Ulangan (Van Keulen et al., 2005, p. 1). Hal inilah yang membedakan dengan penelitian ini, yaitu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritik redaksi dan morfologi untuk membedakan kata “membunuh” dalam kitab Ulangan, khususnya dalam teks 5:17 dan 7:1-2.

Sementara itu, Owen Brian Kawengian meneliti perintah pembantaian dalam Ulangan 7:1-11 dengan pendekatan postcolonial (Kawengian, 2025). Kecurigaan terhadap teks yang telah digunakan oleh penulis atau redaktur Ulangan 7:1-11 sangat kental dalam penelitiannya, yang mana agenda kolonialisasi sangat besar dalam tafsirannya (Kawengian, 2025). Dampaknya adalah wajah Allah dalam kitab Ulangan seolah-olah dehumanisasi, sehingga perspektifnya terhadap Ulangan 7:1-11 kecenderungannya negatif. Perbedaan penelitian ini dengan Kawengian adalah melihat teks berdasarkan perspektif redaktur dan meneliti morfologi dari kata tersebut. Dengan demikian, penelitian ini melihat kata “membunuh” dalam Ulangan 7:1-2 dengan kaca mata redaktur atau penulis dari teks tersebut, sehingga

menemukan konteks dan makna berdasarkan teks tersebut. Maka, penelitian ini melihat teks Ulangan 7:1-2 berdasarkan kaca mata dari teks tersebut.

Sedangkan menurut Versluis Ulangan 7:1-11 adalah pemusnahan ketujuh bangsa Kanaan khusus pada konteks tersebut dan juga karena murka Allah atas dosa-dosa mereka (Versluis, 2021, pp. 13–14). Kejadiannya hanya sekali dan tidak melakukannya kepada bangsa lain. Ia meneliti Ulangan 7:1-11 dengan metode sinkronik, yaitu dengan eksegesa Ulangan 7:11 dengan latar belakangnya, tanpa melihat penanggalan redaktur atau penulisnya, karena ini akan berpengaruh terhadap tafsirannya terhadap teks. Inilah yang membedakan penelitian ini dengan Versluis yaitu dengan menggunakan kritik redaksi dan morfologi terhadap teks Ulangan 5:17 dan 7:1-2. Titik berangkatnya adalah tahun penulisan dari teks Ulangan 5:17 dan 7:1-2, sehingga konteks dan latar belakangnya dapat dilihat.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini untuk menjawab *research question* yaitu diskursus larangan untuk membunuh dalam Ulangan 5:17, sekaligus perintah untuk membunuh dalam Ulangan 7:1-2. Kedua hal ini kelihatannya adalah paradoks, sehingga membutuhkan jawaban atas dua teks yang paradoks tersebut.

METODE PENELITIAN

Diskursus terhadap kata “membunuh” dalam Ulangan 5:17; 7:1-2, dengan menggunakan kritik redaktur dan analisa kata. Kritik redaktur yaitu menyelidiki maksud dan tujuan teologis di balik peredaksian materi-materi tradisional oleh para redaktur Alkitab (Drewes, 1998). Perbedaan kata dan redaktur dalam teks Ulangan 5:17; 7:1-2, akan dapat menyelesaikan diskursus kata “membunuh” dalam Ulangan 5:17; 7:1-2. Kritik redaktur dipadukan dengan analisa kata, yaitu untuk menyelidiki makna yang terkandung dalam kata di dalam teks (Silalahi, 2021). Analisis kata dengan menggunakan pendekatan morfologi yaitu mendalami bentuk-bentuk kata dalam Ulangan 5:17; 7:1-2 (Baker et al., 2017, p. 117) dan komparasi konteks penggunaannya pada teks-teks lain. Dengan demikian, perbedaan kata dalam teks Ulangan 5:17; 7:1-2 dapat ditemukan. (Baker et al., 2017)

Langkah-langkah dalam penyelidikan diskursus kata “membunuh” dalam penelitian ini adalah meneliti: 1) komposisi teks dalam Ulangan 5:17; 7:1-2. Tujuannya adalah untuk melihat perbedaan redaktur, sehingga dapat melacak perbedaan konteks dari kata tersebut; 2) analisis morfologi, yaitu melihat bentuk kata dasar dari teks Ulangan 5:17; 7:1-2, sehingga perbedaan kata dapat ditemukan; 3) menganalisa makna kata “membunuh” dalam Ulangan 5:17; 7:1-2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kata תִּרְצַח (*trə·ṣāḥ*) dalam Ulangan 5:17, akar dari kata רָצַח (*ra.tsach*) to *murder*, artinya adalah membunuh. Bentuknya adalah kata kerja qal, imperfek, orang kedua tunggal Maskulin. Kata רָצַח (*ra.tsach*) sengaja maupun tidak disengaja. Kata ini tidak digunakan dalam konteks perang maupun membela diri dan bunuh diri. Berbeda halnya dengan kata חָרַם (*cha.ram*) dalam Ulangan 7:2. Kata חָרַם (*cha.ram*) adalah kata kerja hiphil imperfektif, orang kedua tunggal maskulin. Ia berakar dari kata Semitik *hrm*, yang artinya “memisahkan”, “melarang” atau “menahbiskan”. Kata ini diterjemahkan oleh LAI TB 1 “menumpas”. Kata ini digunakan dalam konteks perang (konteks militer) dalam Ulangan 21:2, serta dalam Ulangan—2 Raja-Raja. Dengan demikian, kata תִּרְצַח (*trə·ṣāḥ*) dalam Ulangan 5:17 dan חָרַם (*cha.ram*) dalam Ulangan 7:2 bukanlah kontradiksi satu dengan yang lain. Kedua kata ini memiliki redaktur atau penulis yang berbeda, yaitu Ulangan 5:17 adalah Deuteronomist pembuangan dan Ulangan 7:2 adalah Deuteronomist pascapembuangan. Hal ini menyebabkan kedua kata ini memiliki konteks yang berbeda, yaitu Ulangan 5:17 adalah dalam konteks pembuangan, yaitu yang teologinya adalah tuntutan ketaatan terhadap hukum Taurat sebagai perjanjian Allah dan umat-Nya Israel. Sedangkan Ulangan 7:2 dalam konteks pascapembuangan dalam konteks perang (Timur Tengah Kuno), yaitu yang hanya dibunuh hanyalah laki-laki dewasa yang dapat berperang (tentara), serta perang ideologis dengan penjajah. Di samping itu, perbedaan kata yaitu morfologi menunjukkan perbedaan makna atau arti kata kata תִּרְצַח (*trə·ṣāḥ*) dan kata חָרַם (*cha.ram*), meskipun didalamnya ada kata “membunuh”. Kata תִּרְצַח (*trə·ṣāḥ*) yaitu larangan membunuh baik dengan niat atau disengaja karena iri, dengki, dendam dan juga pembunuhan tidak disengaja atau tidak ada niat untuk membunuh atau karena kecelakaan. Sedangkan kata חָרַם (*cha.ram*) yaitu membunuh dalam konteks perang. Jadi, kedua teks ini tidak saling bertentangan atau kontradiksi satu dengan yang lain, sehingga bukanlah dehumanisasi, melainkan humanisasi. Humanisasi dari kata תִּרְצַח (*trə·ṣāḥ*) dalam Ulangan 5:17 adalah larangan mencabut kehidupan makhluk hidup. Sedangkan חָרַם (*cha.ram*) (Ul. 7:2) adalah perang ada aturannya yaitu tidak semua orang yang dibunuh atau dimusnahkan, yaitu hanya laki-laki dewasa. Oleh sebab itu, kata חָרַם (*cha.ram*) (Ul. 7:2) dalam konteks modern atau masa kini tidak boleh digunakan sebagai pembenaran untuk menjajah bangsa lain dengan membasmi atau membunuh semua. Perang haruslah humanisasi.

PEMBAHASAN

Komposisi Teks Ulangan 5:17

Ulangan 5 menurut Otto merupakan salah satu kerangka pertama hukum Taurat di Horeb, yaitu kerangka dari pasal 12—26 (Otto, 2013). Ini untuk menjawab pertanyaan mengapa mereka dibuang ke Babel (Otto, 2013). Dengan demikian, Ulangan 5 ini diredaksi oleh Deuteronomist pembuangan (Sihombing & Hasugian, 2025). Menurut Rómer ideologi Deuteronomist pembuangan adalah menjawab pertanyaan mengapa mereka dibuang ke Babel? (Thomas, 2009, pp. 107–111).

Ulangan 5 menjadi salah satu pasal yang membingkai pasal 12—26, karena pasal 5 menjadi salah satu bagian teks sebagai bagian dari dasar undang-undang hukum Taurat (Sihombing & Hasugian, 2025). Menurut Otto Ulangan 12—26 merupakan perjanjian antara Allah dan umat-Nya bangsa Israel yang telah dilepaskan dari Mesir (Otto, 2013), dasarnya adalah Ulangan 5:3. Ini merupakan perjanjian Horeb (Otto, 2013). Atas dasar inilah yang menjadikan bangsa Israel dibuang ke Babel, karena tidak taat terhadap perjanjian (Thomas, 2009).

Analisa Kata רָצַח

Kata רָצַח (*trə·ṣāḥ*) yang terdapat dalam Ulangan 5:17 yaitu “larangan untuk tidak membunuh”, berasal dari kata רָצַח (*ra.tsach*) to murder, artinya adalah membunuh. Bentuknya adalah kata kerja qal, imperfek, orang kedua tunggal Maskulin. Kata רָצַח juga digunakan bersamaan dengan נָקָה yang terdapat dalam Ulangan 19:4 (Sihombing, 2022), yaitu pembunuhan yang dilakukan secara tidak disengaja, maupun juga dalam Bilangan 35:22-23 (Sihombing et al., 2023). Hal ini dianggap sebagai kecelakaan dan tidak disengaja, sehingga mereka haruslah lari ke kota perlindungan (Sihombing et al., 2020). Dalam 19:11-13 menggunakan kata נָקָה juga digunakan untuk pembunuhan yang dilakukan secara disengaja, yaitu karena dendam maupun benci, sehingga melakukan pembunuhan secara berencana (Sihombing, 2022), sehingga dihukum layak untuk dihukum mati. Jadi, kata רָצַח dalam Ulangan 5:17 digunakan untuk membunuh baik secara tidak sengaja yaitu karena kecelakaan, maupun digunakan untuk pembunuhan yang berencana karena benci atau dendam terhadap seseorang.

Menurut Hossfeld kata רָצַח dan נָקָה yang digunakan saling menguatkan satu dengan yang lain (Hossfeld, 1994). Kata ini tidak digunakan dalam konteks perang atau membunuh dalam konteks membela diri atau pembelaan diri, maupun bunuh diri. Kata ini juga tidak digunakan untuk hukuman mati (Hossfeld, 1994). Jadi,

Hossfeld menyatakan kata רצח dapat diartikan sebagai suatu kejahatan melawan kehidupan dan juga anggota atau masyarakat bangsa Israel (Hossfeld, 1994).

Tafsir Teks Ulangan 5:17

Menurut von Rad kata תִּרְצַח (*trə·ṣāḥ*) “jangan membunuh” dalam perintah keenam dalam Dekalog Ulangan 5:17 tidak dapat digunakan dalam peperangan atau dalam pelaksanaan keadilan (Rad & רד, 1966, pp. 58–59). Pembunuhan ini adalah pembunuhan yang dilakukan sebagai anti sosial (Rad & רד, 1966, pp. 58–59). Anti sosial maksudnya adalah orang yang tidak menghargai hak asasi orang lain, yaitu dengan cara mengambil hak hidupnya secara sengaja. Hal ini dapat menyebabkan dehumanisasi. Salah satu ciri khas dalam kitab Ulangan adalah memerjuangkan hak asasi manusia berdasarkan hukum Taurat yang terkristal dalam Dekalog menurut Weinfeld, yaitu Dekalog yang kedua (hukum keenam sampai kesepuluh) dengan prinsip mengasihi sesama manusia (Weinfeld, 1991, pp. 245–250).

Senada dengan von Rad, Cairns (Cairns, 1991, p. 77), Christensen (Christensen, 2001, p. 124) dan Hossfeld (Hossfeld, 1994) menyatakan kata *ratsah* (*kill*) digunakan bukan dalam konteks perang maupun juga digunakan dalam hukuman mati. Kata *ratsah* “larangan membunuh” menurut Cairns digunakan baik dalam pembunuhan yang tidak disengaja atau kecelakaan (tanpa niat) maupun juga pembunuhan karena dendam, iri, dengki maupun juga kekuasaan dan yang lainnya yaitu dengan “niat membunuh” (Cairns, 1991, pp. 76–77).

Dengan demikian, kata תִּרְצַח (*trə·ṣāḥ*) yang diredaksi oleh Deuteronomist pembuangan jelas merupakan dasar undang-undang dalam Dekalog yaitu Taurat. Kasih terhadap Allah terwujud atau indikatornya adalah mengasihi sesama manusia yang terdapat dalam Dekalog kedua yaitu perintah keenam sampai kesepuluh (Weinfeld, 1991, p. 245). Salah satunya adalah larangan untuk membunuh, yaitu apakah tanpa motif atau niat yaitu tidak disengaja maupun dengan motif atau niat untuk membunuh, karena dendam, benci maupun iri, sehingga melakukan pembunuhan berencana.

Kata תִּרְצַח (*trə·ṣāḥ*) merupakan perintah yang harus dilakukan oleh umat Allah, sebagai bagian dari perjanjian dengan Allah dalam Ulangan 5:2. Ini terwujud dalam melakukan dan menghidupi Dekalog dalam Ulangan 5. Ini merupakan penghargaan terhadap kehidupan manusia, secara khusus adalah umat Allah (Hossfeld, 1994). Penghargaan terhadap kehidupan tersebut adalah menghormati hak asasi manusia untuk hidup (Sihombing, 2019b). Inilah yang disebut sebagai

humanisasi manusia (Sihombing, 2019b). Jadi, perintah “larangan membunuh” merupakan humanisasi kemanusiaan.

Komposisi Teks Ulangan 7:1-2

Komposisi teks Ulangan 7:1-2 menurut Römer adalah berada pada masa pasca pembuangan (Thomas, 2009, p. 170). Hal ini diredaksi oleh Deuteronomistic History pascapembuangan. Hal ini dapat terlihat dengan jelas dari pemisahan orang Israel dengan bangsa sekitarnya dalam ayat 2 (yaitu menumpas orang Het, orang Girgasi, orang Amori, orang Kanaan, orang Feris, orang Hewi dan Yebus) dan juga larangan untuk kawin campur dengan bangsa sekitar dalam ayat 3-4 (hal yang sama terdapat dalam Ezra 9 dan Yosua), serta tidak terlibat dengan agama-agama sekitar atau sinkritisme dengan bangsa-bangsa lain yang terdapat dalam ayat 5. Ini menunjukkan bahwa peredaksian teks Ulangan 7 berada pada pasca-pembuangan yaitu pada masa Persia (Sihombing, 2019a).

Kehancuran tanah leluhur yaitu Yerusalem membuat bangsa Israel dapat mengakibatkan kehilangan identitasnya (Sihombing et al., 2024) sehingga menjadi krisis literatur bagi orang Israel di pascapembuangan (Sihombing, 2019a). Orang-orang yang ada dalam pembuangan bahkan keturunan yang lahir di pembuangan terhisap terhadap budaya, kebiasaan, agama di pembuangan, karena mereka dipaksa untuk mengikuti kebiasaan setempat. Salah satu contohnya adalah Daniel dan teman-temannya yang dipaksa untuk menyembah agama negara, sehingga ia dan temannya dihukum dengan dibakar. Inilah yang menyebabkan Ulangan 7 sangat ketat untuk melakukan pemisahan terhadap bangsa di sekitarnya agar identitas dirinya tidak hilang, yaitu sebagai umat pilihan Allah dalam ayat 7-11.

Analisa Kata חָרַם (*cha.ram*)

Kata תְּחָרִים *ta·hă·rîm* akar katanya adalah חָרַם (*cha.ram*). Morfologi kata חָרַם (*cha.ram*) adalah kata kerja hiphil imperfektif, orang kedua tunggal maskulin. Ia berakar dari kata Semitik *hrm*, yang artinya “memisahkan”, “melarang” atau “menahbiskan” (Lohfink, 1997). Arab yaitu “haram”, “daerah suci” dari kata *harem*. Bahasa Akkadia (*h*)*arâ*, *erêmu* artinya “sampul atau penutup”. Artinya awalnya adalah “memisahkan”(Lohfink, 1997).

Menurut Lohfink kata חָרַם (*cha.ram*) yang mana LAI TB 1 menerjemahkannya sebagai “menumpas” adalah dalam konteks perang dan pemusnahan (Lohfink, 1997). Perang muncul dalam Ulangan 21:2. Semuanya muncul dari Ulangan—2

Raja-Raja. Ini dapat terlihat dalam 1 Tawarikh 4:41; 2 Tawarikh 20:23; 32:14; Yesaya 11:15; 34:2, 5; 37:11; Yeremia 50:21, 26; 51:3; Daniel 11:4; Mikha 4:13; Maleakhi 3:24 (4:6); Yosua 11:14. Yosua 11:12 berada dalam konteks Deuteronomistic meringkaskan penaklukan militer di daerah timur Yordan di bawah pimpinan Yosua (Lohfink, 1997).

Dalam konteks perang, Ulangan 7:2, kata kerja hiphil imperfektif, orang kedua tunggal maskulin menyatakan tidak semua orang yang dimusnahkan, melainkan hanya laki-laki dewasa yang dapat perang atau para tantara. Hal ini dapat terlihat dari jenis kelamin dari kata *חָרַם* (*cha.ram*) yaitu maskulin. Anak-anak, perempuan dan ibu-ibu maupun kaum lanjut usia tidak dibunuh. Konteks perang ini terjadi pada masa Timur Tengah Kuno, saat teks ini ditulis. Sehingga ia bersifat humanisasi, karena tidak semua dimusnahkan.

Menurut Lohfink kata kerja hiphil dari *hrm* banyak digunakan oleh narasi Deuteronomistic (Lohfink, 1997). Ia muncul secara regular dalam perang penaklukan kota-kota musuh. Senjata yang digunakan hanyalah pedang. Secara negatif, bila dalam perang ada orang yang hidup atau lolos dari pertempuran, maka ia akan dilepaskan dan diampuni (Ul. 7:2; Yos. 11:20; 1Sam. 3, 9, 15), diselamatkan (Ul. 20:11; Yos. 2:13; 6:17, 25; Hak. 21:11; 1Sam. 15:8) atau diijinkan membuat perjanjian (Ul. 7:2; Yos. 11:19) atau memasuki perkawinan (Ul. 7:3). Mengambil jarahan juga dianggap negatif (Ul. 7:25; Yos. 6; 1Sam. 15) (Lohfink, 1997).

Lohfink menyatakan *hrm* kemungkinan tambahan atau sisipan akhir dalam Ulangan 7 (Lohfink, 1997). Tambahannya adalah larangan kawin campur (*hrm* dalam 7:2 dan 7:25). Ini merupakan tambahan intepetasi dari Keluaran 34:16. Konteks *hrm* dimasukan dalam konteks perang berakar pada Ulangan 20:18 pada masa itu. Hal ini juga terlihat dalam 1 Raja-Raja 9:21, yang mana Salomo menjadikan penduduk tanah Kanaan yang terluput dari *hērem* sebagai pekerja dan mereka terhisap dalam perjanjian orang yang telah ditaklukkan. Dengan demikian, motif *hērem* dalam Ulangan 7 yang diperluas dengan larangan perkawinan dan pemisahan Yahudi dari bangsa asing merupakan hal yang sangat penting dalam periode pembuangan (Lohfink, 1997). Tujuannya adalah untuk membangun identitas yang sedang mengalami krisis, akibat pembuangan (Sihombing, 2019a).

Tafsir Teks 7:1-2

Menurut Kawengian teks Ulangan ditulis pada masa Yosia yang difabrikasi oleh Deuteronomist. Ini merupakan kecurigaan yang menjadi ciri khas dari

hermeneutika Poskolonial (Kawengian, 2025). Apabila melihat teks ini, maka sumbernya berasal dari tradisi suci yang sudah ada sebelumnya. Redaktornya adalah Deuteronomist pascapembuangan. Dengan demikian, kondisi bangsa Israel sudah dalam pembuangan. Maka, teks Ulangan 7:1-2 bukanlah pada masa Yosia. Teks ini bukanlah bertujuan untuk imperialisme atau penjajahan, melainkan suatu konteks pemisahan dengan bangsa-bangsa sekitar yang telah menjajah mereka, sehingga identitas mereka yang dalam pembuangan tidak hilang. Di samping itu, konteks ini juga bukanlah karena benci atau dendam, melainkan dalam kondisi perang. Suatu negara berhak untuk mempertahankan dirinya, atau merebut daerah yang sudah pernah miliki, sehingga “membunuh” dalam konteks perang diijinkan dan wajar. Selanjutnya pandangan Kawengian yang menyatakan bahwa pembantaian dalam Ulangan 7:1-2 bukanlah kepada orang Het, orang Girgasi, orang Amori, orang Kanaan, orang Feris, orang Hewi dan orang Yebus, melainkan kepada orang-orang asing yang dimasukkan oleh Asyur di daerah bekas Kerajaan Israel Utara (Kawengian, 2025). Hal ini tentu kurang tepat, karena bangsa Israel dalam hukum Taurat menjaga hak-hak asasi dari orang-orang asing, yatim piatu, janda, yang mana ini merupakan suatu kewajiban bagi orang Israel. Di samping itu, teks ini ditulis oleh redaktur Deuteronomist pascapembuangan, sehingga tidak masuk akal membantai orang-orang asing yang ada di bekas Israel Utara.

Sementara itu, menurut Versluis pemusnahan orang Het, orang Girgasi, orang Amori, orang Kanaan, orang Feris, orang Hewi dan orang Yebus adalah sebagai metaforis terdapat beberapa penafsiran yaitu memang benar terjadi (Versluis, 2021, p. 483). Penafsiran yang lain menyatakan ini adalah hanya pengusiran, yang mana ini bersifat metaforis yaitu simbol kesetiaan kepada Tuhan atau hanya sebatas motif sastra atau teologis tanpa dasar historis, yang mana semuanya terbukti tidak menyakinkan. Namun, menurut Versluis pemusnahan tersebut terjadi. Menurutnya tradisi perintah ini kemungkinan terjadi lebih tua dari abad ke-7 SM. Sedangkan tradisi tentang nama-nama bangsa Kanaan kemungkinan akhir dari milenium kedua SM (Versluis, 2021, p. 483).

Pemusnahan menurut Versluis adalah bukanlah bersifat balas dendam, melainkan motif religi yaitu ketaatan kepada Allah yang mana mereka sebagai umat Allah, agar mereka tidak melakukan dosa yang sama dengan ketujuh bangsa tersebut (Versluis, 2021, pp. 484–486). Dengan kata lain, bangsa Israel tidak mengalami sinkritisme dengan dosa-dosa dan praktek agamanya bangsa-bangsa sekitar. Dosa-dosanya adalah: pengorbanan anak yang dianggap sebagai

penyembahan berhala dan praktek hubungan seksual yang ilegal. Pemusnahan ini merupakan perintah Allah, yang mana konteksnya hanya satu kali terhadap suatu kelompok bangsa tertentu dan waktu tertentu, sehingga tidak dilakukan kepada bangsa lain (Versluis, 2021, pp. 485–486). Pemusnahan juga sebagai hukuman Allah terhadap dosa-dosa bangsa Kanaan. Dengan demikian, bagi Versluis pemusnahan dalam Ulangan 7:1-11 hanya sekali dilakukan dan dengan situasi khusus atau tertentu dalam konteks sejarah keselamatan (Versluis, 2021, p. 486). Ini tidak dapat digunakan untuk dilakukan dalam pertempuran di masa modern atau untuk menjajah bangsa lain. Baginya, penghukuman manusia sudah ditanggung oleh Kristus di kayu salib, sehingga pemusnahan tidak perlu lagi dilakukan seperti dalam Ulangan 7:1-2 (Versluis, 2021, p. 486).

Motif pemusnahan Versluis penekanannya adalah motif religi yaitu ketaatan kepada Allah dalam konteks tertentu dan tidak terjadi lagi dimasa yang akan datang. Bangsa Israel diperintah untuk menghukum tertentu karena dosa mengorbankan manusia dalam penyembahan kepada ilah atau dewa. Ia mengaitkannya dengan Kristus yang telah menebus dosa manusia di atas kayu salib. Penulis kurang setuju dengan pandangan Versluis ini, karena terlalu memaksakan Perjanjian Baru yaitu Kristus ke dalam pandangannya yang menghukum dosa bangsa lain melalui Israel. Konteks ketaatan kepada Allah adalah Deuteronomist pembuangan, sedangkan Ulangan 7 ini merupakan berasal dari Deuteronomist pascapembuangan, yang ideologinya adalah pemisahan, yaitu pemisahan bangsa Israel dari bangsa penjajah untuk penguatan identitas (Sihombing & Hasugian, 2025).

Sementara menurut von Rad (Rad & טר, 1966, pp. 67–68) dan Weinfeld (Weinfeld, 1991, pp. 364–365) *hhrm thrym* dalam bentuk infinitive absolut dan imperfek dari kata kerja *hrm* dalam bentuk hiphil memiliki dua arti konotasi dalam bahasa Semitik “terlarang” dan “sakral”. Menurut von Rad ini berkaitan dengan sakral yaitu berkaitan dengan perang suci (“haram” dalam bahasa Arab) (Rad & טר, 1966, pp. 67–68). Menurut Weinfeld kata ini juga digunakan dalam konteks perang dan tindakan hukuman kepada penyembahan berhala (Weinfeld, 1991, p. 364). Kata kerja dalam bentuk *hiphil* digunakan untuk pengudusan terhadap orang yang dihukum Allah, yang berarti mereka harus ditumpas (Kel. 22:19; Ul. 13:16; Im. 27:29; 1Sam. 15:3). Bagi Weinfeld, *herem* pada masa Bait Suci Pertama adalah berkenaan dengan hukuman mati, sedangkan pada masa Bait Suci Kedua melibatkan dengan pemisahan (Weinfeld, 1991, p. 364). Misalnya adalah pada masa Ezra

ketidakhadiran dihukum dengan pemisahan (Ezr. 9:1; *hibdil*, Yes. 56:3; Neh. 9:2; 13:3).

Sementara itu menurut Nelson teks Ulangan 7 bukanlah membahas penaklukan masa lampau, melainkan berkaitan dengan situasi “pembaca pada masa kini”, saat teks tersebut ditulis, yang mana penaklukan hanyalah ingatan legendaris yang jauh (Nelson, 2004, pp. 98–99). Permasalahannya menurut Nelson adalah ancaman dari kekuatan militer dan ideologi asing yaitu kemungkinan Asyur terhadap bangsa Israel, serta asimilasi dari praktik-praktik keagamaan asing (Nelson, 2004, p. 98). Teks ini berusaha menggabungkan perintah untuk pemusnahan total dengan pemisahan sosial untuk melindungi identitas nasional Israel, serta kemurnian dan kesetiaan terhadap ibadahnya. Ulangan 7 berusaha menyatukan bangsa, menyingkirkan ideologi asing, dan mereformasi agama. Seruan *herem* sebagai seruan retorik yang sangat kuat untuk mendukung kebijakan dalam kitab Ulangan. Enam bangsa yang hendak dimusnahkan dalam Ulangan 7:1 sudah tidak ada lagi, sehingga menurut Nelson penghancuran atau pemusnahan *herem* sebagai pemusnahkan segala perlengkapan dan simbol suatu kultus yang tidak setia (Nelson, 2004, p. 99).

Jadi, kata *חָרַם* (*cha.ram*) dalam Ulangan 7:2 adalah dalam konteks perang. Perang yang terdapat dalam Ulangan 7:2 adalah: 1) perang yang adil, karena ada hukum-hukum perang yang harus dilakukan atau ditaati. Hukum perang tersebut adalah dengan tidak boleh membunuh dengan sembarangan atau membunuh semua orang. Argumentasinya adalah bentuk morfologi dari kata *חָרַם* (*cha.ram*) yaitu kata kerja hipil imperfektif, orang kedua tunggal maskulin, yang mana hanya laki-laki dewasa yang bisa perang atau tentara yang boleh dibunuh. Hal ini menunjukkan sisi kemanusiaan atau humanitas dari kata *חָרַם* (*cha.ram*) dalam Ulangan 7:2. Inilah yang menjadi ciri khas dari redaktur Deuteronomist menurut Weinfeld yaitu humanitas (Weinfeld, 1972, p. 189). Hal ini berkaitan dengan hukum perang yang terdapat dalam Ulangan 20, yaitu menawarkan damai sebelum perang (ay. 10) dan yang tidak boleh membunuh anak-anak, perempuan dan hewan dan hanya boleh membunuh laki-laki yang bisa perang dan tentara (13-14), bahkan tidak semua pohon yang boleh ditebang, yaitu pohon produktif yang menghasilkan pangan (ay.19-20).

2) Perang ideologi dari teks Ulangan 7:2. Teks ini merupakan redaksi dari Deuteronomistic pascapembuangan, yaitu pada masa Persia (Sihombing & Hasugian, 2025). Hal ini senada dengan pandangan Weinfeld (Weinfeld, 1991, p.

364) dan Lohfink (Lohfink, 1997) yaitu pada masa Bait Suci Kedua, yang mana semangatnya adalah ideologi pemisahan (Sihombing & Hasugian, 2025). Contohnya adalah larangan perkawinan dengan bangsa lain dalam ayat 3. Ini menunjukkan pada masa Ezra, yaitu pascapembuangan (Weinfeld, 1991, p. 364).

Senada dengan Nelson kata חָרָם (*cha.ram*) ini merupakan bukanlah membahas penaklukan masa lampau atau pembinasaan atas bangsa Het, Girgasi, Amori, Kanaan, Feris, Hewi dan Yebus dalam ayat 1. Melainkan ayat 2 yaitu חָרָם (*cha.ram*) adalah perlawanan terhadap penjajahan bangsa asing terhadap Israel. Bentuknya adalah kekuatan militer dan ideologi asing (Nelson, 2004, p. 98). Menurut Nelson ini adalah ancaman racun ideologi penjajah (Nelson, 2004, p. 100). Racun ideologi menurut Römer adalah propaganda Persia yaitu memasukkan semua agama jajahan ke dalam Mazdeism, sehingga semua agama bahkan Allah Israel takluk ke bawah kaki agama Persia (Thomas, 2009, pp. 166–167). Akibatnya adalah sinkritisme, sehingga ini tentu saja bertolak belakang dengan Dekalog dalam Ulangan 5 (Sihombing & Hasugian, 2025).

Dengan demikian, Deuteronomist pascapembuangan dengan ideologi pemisahan dalam Ulangan 7:2 jelas merupakan suatu bentuk perlawanan terhadap penjajahan (Sihombing & Hasugian, 2025). Perlawanannya bukan secara militer, karena mereka sudah kalah dan dibuang, melainkan dengan penguatan identitas mereka sebagai umat Allah dan pemisahan mereka dari ideologi penjajah yaitu Mazdeism (Sihombing & Hasugian, 2025). Inilah konteks peperangan bangsa Israel dalam Ulangan 7:2 dengan ideologi penjajah.

Jadi, perang dalam Ulangan 7:2 yaitu perang adil yang diatur dalam hukum perang dan perang ideologi dengan negara penjajah. Dengan demikian, inilah yang menunjukkan humanitas dari kata חָרָם (*cha.ram*) ini dan bersifat adil, sehingga bukanlah dehumanisasi yaitu dengan menghancurkan atau pembinasaan (genosida) terhadap suatu bangsa yang telah kalah perang.

Dengan demikian, diskursus kata תִּרְצָח (*trə·ṣāḥ*) dan kata חָרָם (*cha.ram*) menunjukkan bahwa teks Ulangan 5:17 dan 7:2 bukanlah bertentangan atau konflik satu dengan yang lain. Karena, kedua kata ini berbeda redaktur atau penulisnya (Deuteronomist pembuangan dan Deuteronomist pascapembuangan) dan secara morfologis kata yang berbeda, meskipun ada aspek pembunuhan didalamnya. Di samping itu, kedua kata ini memiliki konteks yang berbeda. Kata תִּרְצָח (*trə·ṣāḥ*) adalah larangan untuk membunuh secara sengaja (antisosial) maupun tidak disengaja atau kecelakaan dalam konteks ketaatan kepada hukum (Deuteronomist

pembuangan). Sedangkan kata חָרָם (*cha.ram*) adalah dalam konteks perang (Timur Tengah Kuno), yaitu perang yang adil dengan menggunakan hukum perang, serta konteks perjuangan untuk melawan ideologi penjajah. Oleh sebab itu, kata חָרָם (*cha.ram*) tidak boleh digunakan untuk menjajah bangsa lain dan menghancurkannya secara membabi buta dalam konteks modern ini.

KESIMPULAN

Kata תִּרְצָח (*trə-ṣāḥ*) dalam Ulangan 5:17 menegaskan bahwa orang percaya harus menghargai kehidupan, yaitu tidak boleh membunuh baik dengan disengaja karena dendam atau tidak disengaja. Orang percaya bahkan tidak boleh bunuh diri dengan alasan apapun, karena nafas manusia berasal dari Allah, sehingga hanyalah Allahlah yang dapat mengambilnya. Kata ini juga tidak boleh digunakan untuk mengambil keputusan pengadilan dalam hukuman mati oleh hakim, karena bentuknya adalah balas dendam. Demikian halnya dengan kata חָרָם (*cha.ram*) dalam Ulangan 7:2, kata ini adalah dalam konteks perang (khususnya Timur Tengah Kuno yang tidak dapat digunakan pada masa kini), namun tidak boleh digunakan untuk menjajah bangsa lain dan juga digunakan untuk genosida atau memusnahkan suatu bangsa yang kalah. Perang ada hukumnya yaitu dengan menggunakan hukum internasional, sehingga perang dilakukan dengan adil. Dengan demikian, kata חָרָם (*cha.ram*) dalam Ulangan 7:2 bersifat humanitas dan bukan dehumanisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, D. L., Siahaan, S. M., & Sitompul, A. A. (2017). *Pengantar Bahasa Ibrani* (27th ed.). BPK Gunung Mulia.
- Cairns, I. (1991). *Word and Presence: A Commentary on Deuteronomy*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Christensen, D. L. (2001). *Deuteronomy 1:1—21:9, revised* (2. ed.). Nelson.
- Drewes, B. F. (1998). Redaktur Adalah Guru Kita: Beberapa catatan tentang Metode Penelitian Redaksi. *Forum Biblika Jurnal Ilmiah Populer*, 8, 40–53.
- Hossfeld. (1994). חָרָם. In G. J. Botterweck, H. Ringgren, & H. Josef Fabry (Eds.), *Theological dictionary of the Old Testament Volume XIII* (pp. 630–641). Eerdmans.
- Jan Christian, G., Berlejung, A., Konrad, S., & Witte, M. (2017). *Purwapustaka: Eksplorasi ke dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama dan Deuterionika*. BPK Gunung Mulia.

- Kawengian, O. B. (2025). MENGUAK AGENDA KOLONIAL DALAM PERINTAH PEMBANTAIAN ULANGAN 7:1-11. *DA'AT Jurnal Teologi Kristen*, 6(1), 1–15.
- Lohfink, N. F. (1997). *Theological dictionary of the Old Testament. 1: Ābh - bādhādh* (G. J. Botterweck & H. Ringgren, Eds.; Rev. ed. 1977, pp. 180–199). Eerdmans.
- Nelson, R. D. (2004). *Deuteronomy: A Commentary* (First paperback edition). Westminster John Knox Press.
- Otto, E. (2013). The History of the Legal-Religious Hermeneutics of the Book of Deuteronomy from the Assyrian to the Hellenistic Period. In A. C. Hagedorn & R. G. Kratz (Eds.), *Law and Religion in the Eastern Mediterranean* (pp. 210–250). Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199550234.003.0010>
- Rad, G. von, & ט, ג. ן. (1966). *Deuteronomy: A commentary*. Westminster Press.
- Sihombing, A. F. (2019a). Kritik Redaksi Deuteronomi. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 8(2), 243–271.
- Sihombing, A. F. (2019b). Pemikiran Teologi Deuteronomis. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 9(1), 1–32.
<https://doi.org/10.51828/td.v9i1.10>
- Sihombing, A. F. (2022). *Reformasi Hukum dalam Ulangan 4:41-43 dan 19:1-13 tentang Hukuman Mati dan Refleksinya terhadap Undang-Undang Pelaksanaan Hukuman Mati di Indonesia* [Disertasi]. STT Cipanas.
- Sihombing, A. F., & Hasugian, J. W. (2025). Menelusuri Jejak Kebebasan: Pemikiran Teologis Deuteronomist dalam Kitab Ulangan dan Resonansinya dengan Semangat Pancasila. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 9(2), 1035–1051. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1721>
- Sihombing, A. F., Hia, O., & Ambopai, A. F. A. (2024). Injil Menurut Ulangan 6. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 151–168.
<https://doi.org/10.46974/ms.v4i2.108>
- Sihombing, A. F., Ludji, B., & Surbakti, P. (2020). Keadilan Berdasarkan Kota Perlindungan dalam Ulangan 4:41-43 dan 19:1-13. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 9(2), 167–190.
<https://doi.org/10.51828/td.v9i2.14>
- Sihombing, A. F., Ludji, B., & Surbakti, P. (2023). Kota-kota perlindungan dalam kitab Yosua 20:1-9 dan Bilangan 35:9-34. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan*

- Pengembangan Pelayanan*), 12(2), 183–210.
<https://doi.org/10.51828/td.v12i2.222>
- Silalahi, H. (2021). Historical-Gramatical. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 8(1), 17–49. <https://doi.org/10.51828/td.v8i1.43>
- Thomas, R. (2009). *The So-Called Deuteronomistic History* (2nd ed.). T&T Clark.
- Van Keulen, D., Brinkman, M., & Talstra, E. (2005). Identity and Loyalty, Faith and Violence: The Case of Deuteronomy. In *Christian Faith and Violence 1*. BRILL.
<https://doi.org/10.1163/9789004229280>
- Versluis, A. (2021). Covenant in Deuteronomy: The Relationship between the Moab, Horeb, and Patriarchal Covenants. *Covenant: A Vital Element of Reformed Theology*, Query date: 2024-05-25 15:16:30.
<https://library.oapen.org/bitstream/handle/20.500.12657/86583/9789004503328.pdf?sequence=1#page=96>
- Weinfeld, M. (1972). *Deuteronomy and the Deuteronomic School*. Oxford University Press.
- Weinfeld, M. (1991). *Deuteronomy 1-11: A New Translation with Introduction and Commentary*. The Anchor Bible Doubleday.
- Wilgus, J. B., & Carroll R., M. D. (Eds.). (2015). *Wrestling with the violence of God: Soundings in the Old Testament*. Eisenbrauns.